

# MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS LONTAR DAN KEWIRAUSAHAAN BAGI SISWA PASRAMAN DHARMA MANDALA DESA BANJAR, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG

Ida Ayu Sukma Wirani<sup>1</sup>, Ida Ayu Putu Purnami<sup>2</sup>, Ida Bagus Putra Manik Aryana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNDIKSHA

Email: [idaayusukmawirani@gmail.com](mailto:idaayusukmawirani@gmail.com) [dayupurnami1984@gmail.com](mailto:dayupurnami1984@gmail.com) [manik.aryana@undiksha.ac.id](mailto:manik.aryana@undiksha.ac.id)

## ABSTRACT

*The purpose of this activity is to increase the knowledge of students at the Pasraman in writing Balinese script on palm leaves. Learning to write Balinese script on palm leaves must be based on an understanding of Balinese script and its rules. Writing lontar must be done by applying the drill method. The rules for writing Balinese script have been mastered by students so that the training in lontar writing begins with writing characters so that they form readable characters, then students write words and write sentences. The activity of writing papyrus is one of the fields of literature as a form of planting character education as a cultured human being who participates in preserving his culture. This skill also provides students with provisions to explore lontar writing activities so that later they are able to produce literary works in the form of lontar. This activity is very useful given to students at the Pasraman because Pasaraman is a place where students learn about Balinese literature, script and culture*

**Keywords:** *lontar writing skills*

## ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa di pasraman dalam menulis aksara Bali di atas daun lontar. Pembelajaran menulis aksara Bali di atas daun lontar harus didasari dengan pemahaman aksara Bali beserta aturannya. Menulis lontar harus dilakukan dengan penerapan metode drill. Aturan penulisan aksara Bali sudah dikuasai oleh siswa sehingga pelatihan dalam menulis lontar diawali dengan menulis aksara sehingga membentuk aksara yang sudah bisa dibaca, selanjutnya siswa menulis kata dan menulis kalimat. Kegiatan menulis lontar menjadi salah satu bidang nyastra sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter sebagai manusia yang berbudaya yang ikut melestarikan budayanya. Keterampilan ini juga memberikan bekal kepada siswa untuk mendalami kegiatan menulis lontar sehingga nantinya mampu menghasilkan karya sastra dalam bentuk lontar. Kegiatan ini sangat bermanfaat diberikan kepada siswa di pasraman karena pasaraman sebagai tempat siswa belajar mengenai sastra, aksara dan budaya Bali.

**Kata Kunci:** keterampilan menulis lontar

## PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berakarkan budaya

merupakan kunci dari kehidupan sebuah generasi muda Bali yang berbudaya tanpa kehilangan jati

diri. Perkembangan teknologi tidak menyurutkan pemuda-pemudi para generasi penerus masyarakat Bali untuk mempertahankan bahasa, sastra dan aksara Bali. Hal pertama yang harus dilakukan oleh masyarakat Bali adalah mengawali dengan menggunakan bahasa Bali dalam percakapan di rumah dengan anak-anak, menggunakan bahasa Bali pada pertemuan-pertemuan desa, dan memberikan dukungan dan memotivasi generasi muda untuk melestarikan bahasa Bali baik itu di sekolah- sekolah maupun di masyarakat melalui melestarikan budaya nyastra yaitu dengan melanjutkan kembali tradisi menulis lontar.

Lontar pada jaman dahulu adalah alat untuk mendokumentasikan sebuah peristiwa maupun karya sastra (Antara,2009) Walaupun sekarang sudah dikenal dengan dunia kertas dan dunia digital hal tersebut masih bisa tetap eksis di dunia. Tradisi nyurat lontar masih tetap ada di Bali sebagai sarana untuk berkreasi dalam mendokumentasikan karya sastra tradisional maupun berkreasi dalam seni rupa yang disebut prasi. Minat anak muda pada jaman sekarang sudah mulai melirik hal-hal yang bersifat tradisional. Keadaan ini sudah tentu memberikan jalan bagi para pendidik untuk mulai mengajarkan hal-hal yang tradisional tetapi terkesan baru bagi mereka.

Kemunculan tradisi yang lama di jaman modern seperti sekarang memang memberikan kesan yang baru bagi generasi muda, kebanggaan mereka ketika bisa menulis aksara Bali di atas daun lontar, walaupun hanya menulis nama, mereka sudah bangga. Disinilah peran seorang guru untuk mendidik para siswanya dan memfasilitasi kreatifitas dalam bersastra. Dalam ranah pendidikan bagaimana keterampilan guru-guru dalam pembelajaran bahasa Bali? Guru sebagai penyebar ilmu pengetahuan sudah tentu harus memiliki keterampilan lebih selain mengajar menulis dan membaca aksara Bali di sekolah. Keterampilan yang lebih itu bisa berupa menembangkan tembang tradisional, geguritan

dan kidung misalnya dan menulis aksara bali di atas daun lontar.

Keterampilan nyurat lontar tersebut sesungguhnya disukai oleh para siswa, namun belum banyak yang berminat menekuninya. Kurangnya guru ataupun instruktur yang kompeten dan persuasif menyebabkan semakin langkanya para siswa yang berminat dalam mempelajari keterampilan ini. Suatu hal yang patut disyukuri adalah perhatian pemerintah dalam melestarikan kegiatan nyurat lontar yang diantaranya dilakukan dengan mengadakan lomba-lomba. Hal ini menuntut sekolah-sekolah untuk senantiasa menyiapkan para siswa yang akan dilagakan dalam lomba-lomba tersebut. Upaya-upaya lain dalam mengembangkan kemampuan nyurat lontar, seperti halnya pembinaan nyurat lontar, belum pernah dilakukan oleh pemerintah hingga saat ini. Selain itu di masyarakat penulis lontar sangat langka sehingga naskah-naskah yang ada di masyarakat belum bisa diperbaharui, dari data laporan penyuluh bahasa Bali di Kab.Buleleng yang dishare dimedia sosial bahwa naskah-naskah yang ada dimasyarakat sebagian besar sudah dalam keadaan rusak dan hancur. Dengan demikian, upaya pembinaan nyurat lontar melalui pelatihan ini merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan demi keberlangsungan tradisi dan keadaan naskah- naskah di Bali khususnya. Keterampilan guru tidak hanya dibidang pengajaran saja namun guru bahasa Bali dituntut untuk melakukan inovasi baru dalam bidang pengembangan kreatifitas siswa salah satunya adalah menulis lontar. Menulis lontar merupakan salah satu tradisi masyarakat Bali. Selain pemahaman tentang menulis siswa juga dituntut untuk memahami aksara Bali. Pemahaman yang telah dikuasai guru tidak akan berguna jika tidak diimbangi dengan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa. Pemerintah sudah mulai membangkitkan tradisi nyurat lontar dengan mengadakan lomba-lomba dalam porseni tingkat propinsi maupun tingkat kabupaten, dan tingkat

universitas. Pengembangan keterampilan siswa tidak hanya seputar materi yang diajarkan namun tradisi nyurat lontar bisa dikembangkan melalui ekstrakurikuler di sekolah. Dalam hal ini, pengetahuan maupun keterampilan nyurat lontar cenderung diberikan pada sejumlah siswa, terutama terhadap siswa tertentu yang telah dipersiapkan untuk menghadapi kejuaraan. Kondisi yang demikian menunjukkan, bahwa nyurat lontar cenderung sebagai kebutuhan jangka pendek yang bersifat insidental. Penguasaan siswa terhadap nyurat lontar akan sulit dicapai secara proporsional karena (siswa) ditempa secara khusus untuk mencapai aspek-aspek tertentu yang strategis dalam memenangkan kejuaraan dan meningkatkan intensitas dalam memperbanyak naskah lontar yang tersebar, dan juga juga meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa dengan mengemas lontar menjadi gantungan kunci.

Data yang diperoleh dari laporan penyuluh bahasa Bali, memperlihatkan bahwa jumlah naskah lontar sangat banyak, namun keadaan naskah-naskah tersebut sebagian besar rusak dan hampir hancur menjadi debu, karena sedikitnya generasi penerus yang memiliki keterampilan menulis lontar. Keadaan naskah yang rusak sangat disayangkan akan berdampak pada hilangnya sumber pengetahuan masyarakat tentang kearifan lokal, dan nilai ketersebaran terhadap pengetahuan tersebut sudah menurun.

Kondisi demikian memerlukan suatu solusi guna meningkatkan kemampuan menulis lontar pada siswa pasman dharma mandala, Kecamatan Banjar yang diantaranya dapat ditempuh melalui Pelatihan nyurat lontar. Pembinaan ini lebih terfokus pada upaya pengenalan awal guna menanamkan suatu kemampuan dasar nyurat lontar terhadap siswa dan mengemas lontar menjadi gantungan kunci yang dapat dipasarkan. Hakikat, etika, maupun kaidah-kaidah penting dalam nyurat lontar merupakan suatu bagian yang penting dalam upaya ini. Hal tersebut dapat memberikan pengetahuan nyurat lontar yang

proporsional terhadap siswa sebagai suatu pijakan untuk mengembangkan kemampuan nyurat lontar pada tahap selanjutnya, baik sebagai persiapan kejuaraan dalam jangka pendek, maupun sebagai keterampilan (*soft skill*) dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan. Dengan demikian, pola dasar nyurat lontar yang baik dan benar telah mulai dapat dikenal melalui pembinaan ini.

Pembinaan ini dapat terselenggara secara kondusif dan mencapai hasil yang optimal jika ditunjang oleh siswa yang terampil dan instruktur yang mahir. Hal ini memerlukan upaya selektif untuk menentukan siswa yang hendak dijadikan peserta pelatihan maupun para instruktur yang akan membinanya. Para siswa yang berbakat perlu diberikan motivasi untuk menumbuhkan minatnya dalam nyurat lontar. Begitu juga dengan para instruktur, diperlukan sinergi antara kaum ahli dari akademisi maupun kaum praktisi dari masyarakat. Hal ini berimplikasi pada pencapaian kualitas hasil nyurat lontar yang optimal. Dengan demikian, upaya pembinaan nyurat lontar siswa pasman drama mandala perlu dipersiapkan dengan terencana, terarah, maupun terpadu. Melihat situasi tersebut dengan pelatihan ini perlu dilakukan pendampingan yang berkesinambungan dalam nyurat lontar. Beragam karakteristik siswa akan memunculkan beragam skill siswa, disinilah peran guru untuk memfasilitasi agar skill yang dimiliki siswa lebih baik dalam menghasilkan suatu guratan aksara Bali yang etis dan estetis dalam media lontar. Untuk menghasilkan guratan aksara tersebut diperlukan suatu pelatihan dan pendampingan yang komprehensif, terarah, dan terpadu. Pelatihan tersebut meliputi sikap yang berkenaan dengan cara menulis, proses menghasilkan guratan aksara Bali dalam lontar, dan pemahaman *pasang aksara Bali* sebagai ejaan maupun kaidah-kaidah dalam aksara Bali. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang dapat dikemukakan dalam pengabdian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; a) Bagaimanakah

upaya melestarikan tradisi melalui pengenalan suatu sikap (*tetikes*) dalam nyurat lontar terhadap siswa Pasraman Dharma Mandala Kec.Banjar ?, b) Bagaimanakah upaya menghasilkan suatu karakter huruf (*kekuwub*) Bali yang ideal dalam nyurat lontar terhadap siswa Pasraman Dharma Madala??

Perumusan masalah yang ditemukan dalam pelatihan ini adapun tujuan yang akan dicapai. Secara umum, tujuan pelatihan nyurat lontar ini adalah membentuk kemampuan siswa dalam menghasilkan tulisan aksara Bali yang etis dan estetis pada daun lontar. Secara khusus, pembinaan ini memiliki tiga tujuan pokok sebagai berikut. a) Melestarikan tradisi melalui pengenalan pengetahuan dan keterampilan tentang sikap (*tetikes*) dalam nyurat lontar terhadap siswa pasraman dharma mandala dan b) Melestarikan tradisi melalui pengenalan pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan pola huruf (*kekuwub*) Bali yang ideal dalam nyurat lontar terhadap siswa pasraman darma mandala. Melestarikan tradisi melalui pengenalan pengetahuan dan keterampilan *pasang aksara Bali* yang memadai dalam nyurat lontar terhadap siswa pasraman dharma mandala. Pelatihan ini dilakukan untuk keberlangsungan tradisi menulis lontar yang semakin langka, sehingga bisa melahirkan penulis-penulis lontar yang bisa menghasilkan atau diperbaharui naskah-naskah lama.

#### **METODA PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan pelatihan nyurat lontar ini dilakukan dengan runtutan sebagai berikut;

1. Melakukan pengenalan materi, yaitu guru, siswa diberikan pelatihan berupa materi tentang pengenalan bahan dan tata cara menulis lontar.
2. Melakukan Pelatihan, para guru, siswa langsung praktik menulis lontar karena pelatihan sebagai inti dari pembinaan ini.
3. Metode evaluasi dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap hasil pembinaan

yang tercermin pada kemampuan para siswa peserta pelatihan dalam nyurat lontar yang dikemas dalam bentuk gantungan kunci.

4. Melakukan pendampingan kepada guru dan siswa yang dilakukan setiap hari Sabtu, yang akan dijadwalkan sesuai dengan kesepakatan pelaksana dan sekolah.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan ini sudah terlaksana sesuai dengan tahap pelaksanaan yang sudah disusun. Untuk mencari solusi permasalahan yang ada dalam pengajuann pengabdian ini ada beberapa proses pelaksanaan sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan tahapan yang pertama yaitu pendataan siswa, pendataan kemampuan siswa, pendataan penyaluran minat bakat siswa di sekolah untuk menunjang kelancaran pelatihan ini. Data itu telah dikumpulkan dengan metode catatan lapangan.

Kegiatan ini diawali dengan permohonan izin untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat kepada pembina pasraman Dharma Mandala Desa Banjar. Kegiatan pengabdian ini disambut dengan baik oleh pihak sekolah karena dapat memberikan manfaat yang besar dan menunjang minat dan bakat siswa di bidang aksara Bali. Tim pelaksana pelatihan sudah menyiapkan sarana dan prasarana. Pelatihan ini dilaksanakan di Desa Banjar, pada tanggal 1-2 Juli 2022 dengan peserta 25 orang (siswa dan pelaksana). Pada hari pertama pihak pasraman telah membantu dalam penyiapan ruangan dan proses pelatihan dikondisikan dengan pelaksanaan pelatihan. Pada hari pertama peserta diberikan beberapa penjelasan berupa materi yang menerangkan tentang pengenalan alat-alat yang harus dipersiapkan dalam menulis lontar. Memaparkan materi mengenai tata cara menulis lontar, setelah itu peserta mulai untuk melatih membentuk huruf Bali dilontar, karena menulis di lontar tidak sama dengan menulis dibuku. Media lontar sangat keras dan licin jadi ditulis menggunakan pengrupak. Pengrupak inilah yang memiliki fungsi seperti pena jika menulis di daun lontar.

Hari Kedua peserta memantapkan hasil latihan hari pertama dengan menulis 2 buah kalimat dengan memperhatikan aturan penulisan aksara Bali. Secara berkesinambungan latihan dilakukan dengan bantuan mahasiswa. Melakukan diskusi mengenai kendala yang dihadapi dalam menulis lontar. Kemudian menanyakan yang

belum dipahami dalam menulis lontar. Tahap pertama ini memerlukan waktu yang cukup lama, karena selesai penjelasan selanjutnya langsung praktik menulis lontar. Setelah latihan membentuk huruf di atas daun lontar, kemudian dilanjutkan dengan menulis nama.

**Tabel 1. Hasil Penilaian Pelatihan Menulis Lontar**

No.	Kriteria Penilaian	Capaian	Jumlah Siswa	Skor	Analisa
1	Mampu melakukan sikap menulis lontar yang baik dan benar.	15-20	15 5	20 15	75% siswa sudah melakukan sikap yang baik pada saat praktik dan 25% siswa masih perlu bimbingan
2	Mampu menerapkan pasang aksara Bali dengan baik dan benar.	15-20	10 10	20 15	50% siswa sudah pahan dengan aturan penulisan aksara bali , dan 50% siswa belum paham dengan aturan penulisan namun sudah tahu mengenai bentuk aksaranya
3	Mampu menulis aksara Bali dengan baik dan benar pada daun lontar.	15-20	10 10	20 15	75% siswa sudah menghasilkan tulisan yang jelas dan terbaca dan 25 % siswa masih perlu latihan dalam memperjelas bentuk aksara Bali di lontar
4	Menghasilkan tulisan di atas lontar	15-20	16 4	20 15	80% siswa sudah menulis kalimat secara tuntas di atas daun lontar dan 20% siswa belum menyelesaikan keseluruhan kalimat.
5	Pewarnaan	15-20	20	20	100% siswa sudah mampu mewarnai lontar dengan benar



Gambar1. Foto kegiatan P2M

Hasil pelatihan penulisan lontar pada siswa di pasraman dharma mandala sudah mencapai hasil yang baik dengan ketuntasan 75% siswa yang dianggap berhasil menuliskan lontar dengan baik. Pelatihan menulis lontar perlu waktu yang cukup lama untuk anak-anak menghasilkan tulisan yang bagus dan benar dan memerlukan latihan yang berkesinambungan. Dari pelatihan tersebut siswa menyatakan bahwa menulis aksara bali di atas daun lontar sangat sulit karena medianya keras dibandingkan dengan menulis di atas buku menggunakan pensil. Dengan bekal pengrupak dan lontar yang diberikan kepada siswa pada saat pelatihan nantinya dipakai latihan di rumah ataupun disekolah. Mereka juga berharap pelatihan ini bisa dilakukan secara berkelanjutan dengan diagendakan dengan pelaksanaan yang ada di pasraman.

#### SIMPULAN

Berdasarkan pada pelatihan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pelatihan Menulis Lontar pada siswa Pasraman sebagai bentuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan jiwa wirausahawan peserta dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hasil pelatihan dalam membentuk aksara sudah baik dan huruf terlihat jelas dan terbaca. Selain itu, respon dari pihak pasraman baik sangat baik. Dari pihak sekolah siap mengkondisikan kegiatan sekolah untuk pelaksanaan pelatihan ini sehingga bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan pada temuan yang ada selama pelatihan berlangsung perlu upaya pelatihan secara berkelanjutan bagi para siswa mengingat respon mereka sangat baik dalam bentuk pelatihan menulis lontar. Karena perkembangan keterampilan siswa perlu diwadahi dengan berbagai hal-hal yang positif dan terkesan sebagai pengetahuan baru bagi mereka. Sehingga dapat meningkatkan kemauan peserta dalam mengikuti pelatihan dalam menulis aksara bali.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Antara, I Gde Nala. 2009. Menulis Di Atas Daun Lontar Suatu Keterampilan (makalah). Denpasar: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Medera, I Nengah dkk. 2006. Pedomanan Pasang Aksara Bali. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Rai, Ida Bagus, 2013. Bahan Ajar Nyurat Lontar. Singaraja; Undiksha.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.
- <https://doi.org/10.26877/jisabda.v1i2.4746>
- Sulanjari, Bambang. 2019. Sastra Tradisional Dan Pengembangannya Bagi Peserta Didik Di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah serta Pengajarannya*. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/jisabda/article/view/4746>
- St.Aisyah. 2020. Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Bugis Melalui Media Gambar Seri. *Jurnal Bahasa, Sastra Daerah dan Pembelajarannya*. <https://ojs.unm.ac.id/Panrita-bsdpa/article/view/12097>